

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen karena peneliti secara langsung memberikan perlakuan tertentu kepada subjek yang diteliti. Kegiatan eksperimen dilaksanakan dalam lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dilakukan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol guna memperoleh data awal sebagai dasar perbandingan. Selanjutnya, pertemuan kedua hingga pertemuan keempat difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model *Group Investigation*, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada pertemuan kelima, dilaksanakan *posttest* untuk kedua kelompok sebagai langkah evaluasi guna mengetahui adanya perbedaan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

a. Pelaksanaan Penelitian di Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model *Group Investigation* pada materi "Indonesiaku Kaya Raya" dilaksanakan melalui enam tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengelompokan (*grouping*) dan identifikasi topik, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok dan memilih topik yang akan dikaji. Tahap kedua adalah perencanaan (*planning*), yaitu merancang kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan. Tahap ketiga merupakan penyelidikan

(*investigation*), di mana siswa mengumpulkan data dan informasi sesuai topik yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah pengorganisasian (*organizing*) hasil penyelidikan, dilanjutkan dengan tahap kelima yaitu presentasi hasil di depan kelas. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang mencakup refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Perlakuan ini diberikan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap pertemuan selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Berikut ini adalah tabel pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen:

Tabel 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Pert. Ke	Hari/Tanggal	Kegiatan pembelajaran	Sub Pokok Pembahasan
1	Kamis, 9 Januari 2025	Pemberian <i>pretest</i> tentang materi Indonesiaku kaya raya	-
2	Senin, 13 Januari 2025	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i>	Penjelasan mengenai peta, letak geografis Indonesia, dan Indonesia sebagai Negara maritim dan agraris
3	Kamis, 16 Januari 2025	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>group investigation</i>	Penjelasan mengenai keanekaragaman hayati, manfaat keanekaragaman hayati, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati
4	Senin, 20 Januari 2025	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model	Penjelasan mengenai jenis-jenis sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak penggunaan sumber daya alam dan pelestariannya

Pert. Ke	Hari/ Tanggal	Kegiatan pembelajaran	Sub Pokok Pembahasan
		pembelajaran <i>group investigation</i>	
5	Kamis, 23 Januari 2025	Pemberian <i>posttest</i> tentang materi Indonesiaku kaya raya	-

b. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

Pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konvensional, di mana metode ceramah menjadi teknik utama dalam penyampaian materi. Guru menyampaikan materi pembelajaran “Indonesiaku Kaya Raya” secara langsung kepada siswa dengan memanfaatkan papan tulis sebagai alat bantu visual. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya berperan sebagai pendengar atau penerima informasi secara pasif, tanpa dilibatkan dalam kegiatan eksploratif seperti diskusi kelompok atau investigasi. Model pembelajaran *Group Investigation* tidak digunakan dalam kelas ini. Perlakuan dengan pendekatan konvensional ini berlangsung selama tiga kali pertemuan, masing-masing berdurasi dua jam pelajaran atau setara dengan 2 x 35 menit setiap pertemuan. Berikut ini adalah tabel pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol:

Tabel 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol

Pert. ke	Hari/ Tanggal	Kegiatan pembelajaran	Sub Pokok Pembahasan
1	Jum'at, 10 Januari 2025	Pemberian <i>pretest</i> tentang materi Indonesiaku kaya raya	-
2		Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model	Penjelasan mengenai peta, letak geografis Indonesia, dan

Pert. ke	Hari/ Tanggal	Kegiatan pembelajaran	Sub Pokok Pembahasan
	Rabu, 15 Januari 2025	pembelajaran konvensional	Indonesia sebagai Negara maritim dan agraris
3	Jum'at, 17 Januari 2025	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional	Penjelasan mengenai keanekaragaman hayati, manfaat keanekaragaman hayati, dan ancaman terhadap keanekaragaman hayati
4	Rabu, 22 Januari 2025	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional	Penjelasan mengenai jenis-jenis sumber daya alam, pemanfaatan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari, dan dampak penggunaan sumber daya alam dan pelestariannya
5	Jum'at, 24 Januari 2025	Pemberian <i>posttest</i> tentang materi Indonesiaku kaya raya	-

2. Analisis Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lima pertemuan, terdiri dari satu kali *pretest*, tiga kali sesi pembelajaran, dan satu kali *posttest*. Data hasil *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dianalisis menggunakan program SPSS versi 26 untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN Kebun Bunga 6. Adapun analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk mengelola serta menyajikan data penelitian secara sistematis melalui angka, grafik, atau tabel,

dengan tujuan untuk menggambarkan ciri-ciri data secara faktual. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atau pengambilan kesimpulan terhadap populasi secara luas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang rinci dan objektif mengenai hasil yang diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung.⁶⁴

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran awal mengenai perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Data hasil analisis deskriptif untuk masing-masing kelompok disajikan dalam tabel berikut sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan lebih lanjut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyak Sampel	16	19	16	19
Nilai Tertinggi	75	75	100	85
Nilai Terendah	25	20	70	50
Skor Ideal	100	100	100	100

⁶⁴ Evi Alfianti dan Wanda Kartikasari, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Data Kecamatan Mare Kabupaten Bone," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 1, no. 2 (2023): 127–34.

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rentang Skor	50	55	30	35
Mean	50	45	89,38	65,79
Median	52,5	40	90	65
Standar Deviasi	16,432	14,337	9,106	9,319

Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Berdasarkan data pada Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dari kedua kelas sebelum perlakuan tergolong seimbang, ditunjukkan dengan nilai maksimum yang sama, yaitu 75. Meskipun demikian, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sedikit lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, yakni 50 berbanding 45. Setelah diterapkannya perlakuan pembelajaran, perbedaan hasil belajar antara kedua kelas tampak semakin nyata. Kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan rata-rata sebesar 89,38, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai maksimum 85 dan rata-rata 65,79. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan pendekatan konvensional yang digunakan pada kelas kontrol.

Skor *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat pencapaian, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Klasifikasi ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai sebaran pencapaian belajar siswa di masing-masing kelas. Distribusi

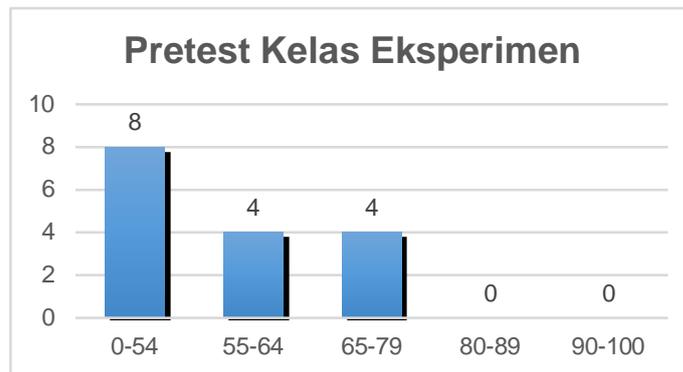
frekuensi dan persentasenya disajikan pada tabel berikut sebagai dasar analisis lanjutan:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Distribusi dan Persentase Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
0-54	Sangat Rendah	8	50	0	0	14	73,68	2	10,52
55-64	Rendah	4	25	0	0	3	15,78	4	21,05
65-79	Sedang	4	25	2	12,5	2	10,52	10	52,63
80-89	Tinggi	0	0	4	25	0	0	3	15,78
90-100	Sangat Tinggi	0	0	10	62,5	0	0	0	0

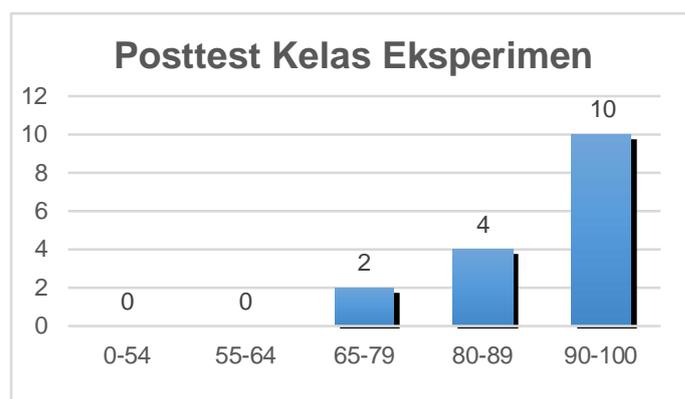
Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil *pretest* kelas eksperimen didominasi oleh kategori sangat rendah (50%), sedangkan kelas kontrol memiliki persentase lebih tinggi pada kategori yang sama (73,68%). Setelah perlakuan, terjadi peningkatan signifikan pada kelas eksperimen, dengan 62,5% siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan hanya 12,5% di kategori sedang. Sebaliknya, kelas kontrol sebagian besar tetap berada pada kategori sedang (52,63%) dan hanya 15,78% yang mencapai kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.



Gambar 4.1 Grafik Pretest Kelas Eksperimen

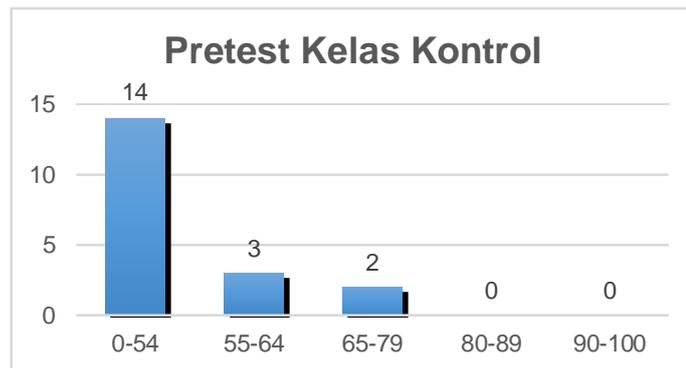
Gambar 4.1 menunjukkan distribusi skor siswa pada kelas eksperimen, di mana sebagian besar siswa, yakni sebanyak 8 orang, berada dalam kategori sangat rendah dengan rentang skor 0–54. Selain itu, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori rendah (55–64), dan 4 siswa lainnya berada pada kategori sedang (65–79). Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori tinggi (80–89) maupun sangat tinggi (90–100). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, kemampuan awal siswa terhadap materi yang diuji masih cukup rendah secara umum.



Gambar 4.2 Grafik Posttest Kelas Eksperimen

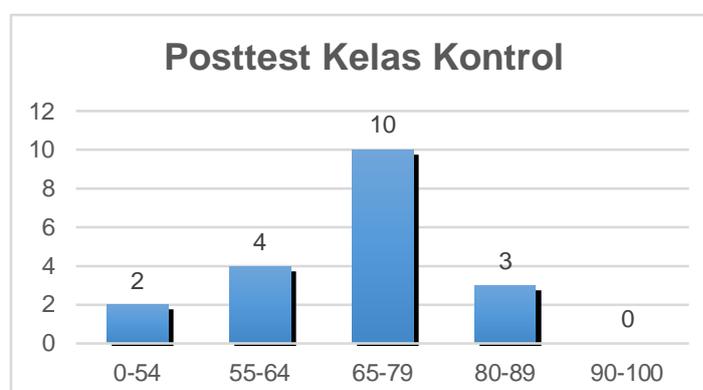
Hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah maupun rendah.

Sebanyak 2 siswa berada pada kategori sedang, 4 siswa pada kategori tinggi, dan mayoritas, yaitu 10 siswa, berada pada kategori sangat tinggi, menandakan efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar.



Gambar 4.3 Grafik Pretest Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 4.3, distribusi skor *pretest* pada kelas kontrol memperlihatkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 14 orang, termasuk dalam kategori sangat rendah. Sementara itu, 3 siswa berada pada kategori rendah, dan hanya 2 siswa yang mencapai kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang memperoleh skor dalam kategori tinggi maupun sangat tinggi. Temuan ini mencerminkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong rendah secara keseluruhan.



Gambar 4.4 Grafik Posttest Kelas Kontrol

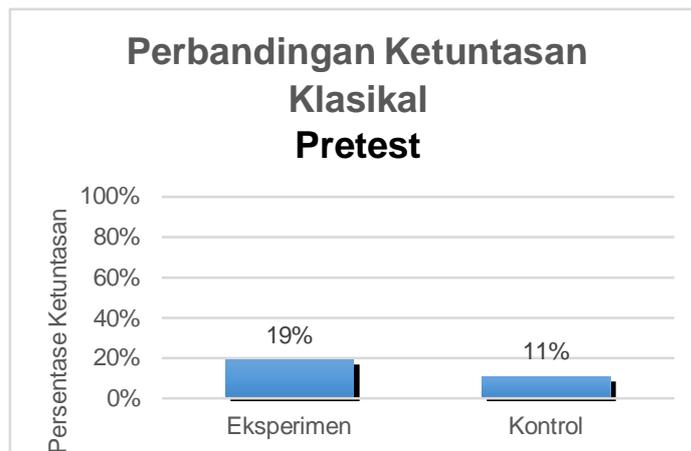
Berdasarkan grafik tersebut, hasil *posttest* pada kelas kontrol mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest*. Terdapat 10 siswa yang mencapai kategori sedang, 3 siswa masuk dalam kategori tinggi, 4 siswa berada pada kategori rendah, dan 2 siswa masih tergolong dalam kategori sangat rendah. Meskipun terjadi perbaikan skor, tidak ada siswa yang berhasil mencapai kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol belum optimal

Tabel 4.5 Deskripsi Ketuntasan Data Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<70	Tidak Tuntas	13	81	0	0	17	89	12	63
≥ 70	Tuntas	3	19	16	100	2	11	7	37

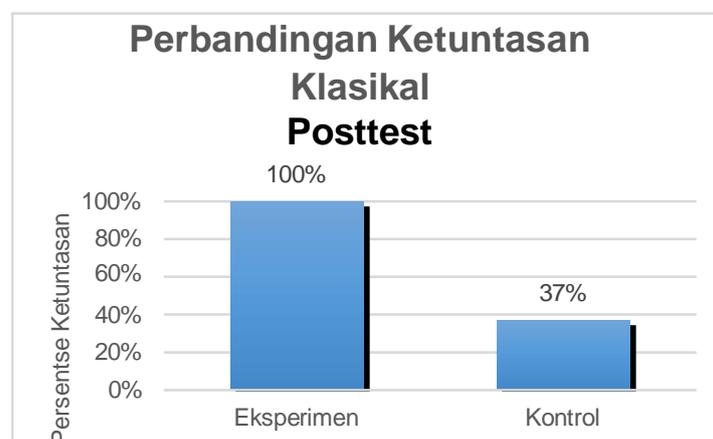
Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Peningkatan tersebut lebih terlihat signifikan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*, jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 4.5 Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Pretest

Berdasarkan gambar 4.5, terlihat bahwa tingkat ketuntasan hasil *pretest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih berada pada kategori rendah. Persentase ketuntasan antara kedua kelas tersebut menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan dan secara klasikal belum mencapai standar ketuntasan minimal yang diharapkan.



Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Posttest

Berdasarkan Gambar 4.6, tampak bahwa tingkat ketuntasan hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan kelas kontrol. Ketuntasan belajar pada kelas eksperimen mencapai angka 100%, yang berarti seluruh siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM). Persentase ini menunjukkan selisih sebesar 63% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Capaian tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, sekaligus memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal.

a. Analisis Inferensial

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa data dalam suatu variabel terdistribusi secara normal. Pengujian ini menjadi landasan awal sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut, khususnya jika peneliti menggunakan metode statistik parametrik yang mensyaratkan distribusi normal sebagai prasyarat. Oleh karena itu, pelaksanaan uji normalitas sangat krusial dalam menjaga validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas disajikan dalam bentuk tabel sebagai acuan dalam menentukan kelayakan penggunaan teknik analisis lanjutan.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Uji Normalitas

No	Hasil Belajar	Signifikansi		Keterangan
		Eksperimen	Kontrol	
1	<i>Pretest</i>	0,389	0,724	Normal
2	<i>Posttest</i>	0,159	0,279	Normal

Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4.8, nilai signifikansi hasil belajar baik pada *pretest* maupun *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol

menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hasil lengkap dari uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 13 halaman 163.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menilai apakah varians data antar kelompok yang dibandingkan memiliki tingkat kesamaan yang signifikan, sehingga dapat diasumsikan bahwa data berasal dari populasi dengan karakteristik variasi yang seragam. Pengujian ini menjadi salah satu prasyarat dalam analisis statistik parametrik agar hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 guna memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Homogenitas

Hasil Belajar	
<i>Levene Statistic</i>	Signifikansi
0,015	0,903

Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.7, uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,903 dan nilai Levene Statistic sebesar 0,015, yang keduanya berada di atas ambang batas 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kelompok data yang dibandingkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki karakteristik varians yang seragam. Dengan demikian, data yang

digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homogenitas dan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik. Rincian lengkap hasil uji homogenitas melalui SPSS versi 26 tercantum pada Lampiran 13 halaman 163.

3) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis berperan sebagai landasan dalam proses pengambilan keputusan ilmiah, guna menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan pada awal penelitian terbukti secara empiris atau tidak. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai kebenaran dari dugaan sementara tersebut berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, dan hasil pengujiannya disajikan dalam bentuk tabel pada bagian selanjutnya. Adapun data lengkap hasil uji hipotesis tercantum pada Lampiran 13 halaman 164.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Independent Samples t-Test

Kelas Eksperimen dan Kontrol			
Variabel	T	Df	Signifikansi
<i>Pretest</i>	0,962	33	0,343
<i>Posttest</i>	7,537	33	0,000

Sumber: Hasil Analisis Data Tes

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 pada hasil *posttest*, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka keputusan yang

diambil adalah menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Kebun Bunga 6.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti melakukan analisis terhadap data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Kebun Bunga 6.

Penelitian ini melibatkan total 35 siswa, yang terbagi ke dalam dua kelas, yakni kelas VA sebagai kelas kontrol dengan jumlah 19 siswa dan kelas VB sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 16 siswa. Sebelum penerapan model pembelajaran, dilakukan *pretest* pada kedua kelas untuk memperoleh data awal sebagai dasar perbandingan. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung, kelas eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan model *Group Investigation*, sedangkan kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran konvensional tanpa penerapan model pembelajaran khusus.

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Kebun Bunga 6

Kegiatan pembelajaran di kelas VB berlangsung selama tiga kali pertemuan, dimulai pada tanggal 13 hingga 20 Januari 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti secara langsung berperan sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran

Group Investigation. Model ini termasuk dalam pendekatan interaksi sosial yang berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja sama antarsiswa. Tujuannya adalah membentuk proses pembelajaran yang demokratis, di mana setiap individu dilatih untuk mampu berkontribusi secara aktif dan produktif dalam kelompok.⁶⁵

Setiap sesi pembelajaran diawali oleh guru dengan kegiatan pembukaan, seperti menyampaikan salam, mengecek kehadiran siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut. Setelah tahap pendahuluan selesai, guru melanjutkan dengan menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan model *Group Investigation*. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan yang bersifat kompleks dan berorientasi pada kolaborasi, di mana siswa didorong untuk aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Proses kerja sama ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir pembelajaran, dengan harapan agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan bermakna.⁶⁶

Tahap awal dalam pembelajaran dengan model *Group Investigation* adalah tahap pengelompokan (*grouping*) dan identifikasi topik. Pada tahap ini, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang. Setelah itu, siswa bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan, lalu memilih topik serta menetapkan kategori-kategori permasalahan yang akan dibahas.

⁶⁵ Mahapatra, *Models of teaching in education*: 87.

⁶⁶ Arum Pramuningtyas, "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Dengan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015," 2015.

Selanjutnya, pada tahap perencanaan (*planning*), setelah kelompok terbentuk dan topik dipilih, siswa bersama guru merancang langkah-langkah pembelajaran. Mereka menyusun prosedur kerja, membagi tugas, dan merumuskan tujuan khusus yang sesuai dengan subtopik yang telah ditetapkan.

Tahap penyelidikan (*investigation*), Pada tahap ini, siswa mulai mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, kemudian menganalisis data yang diperoleh untuk membuat simpulan terkait permasalahan yang telah mereka pilih sebelumnya. Setiap anggota kelompok berperan aktif dengan memberikan masukan dan kontribusi dalam setiap aktivitas kelompok. Siswa juga saling bertukar informasi, berdiskusi secara mendalam, mengklarifikasi pendapat, serta menyatukan berbagai ide dan gagasan yang muncul dalam kelompok mereka.

Tahap pengorganisasian (*organizing*), setelah proses penyelidikan selesai, siswa bersama anggota kelompoknya menentukan poin-poin penting dari hasil diskusi yang telah dilakukan. Mereka kemudian merencanakan apa saja yang akan mereka laporkan, serta menentukan cara atau strategi penyampaian presentasi agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh kelompok lain atau seluruh kelas.

Pada tahap presentasi hasil, setiap kelompok memaparkan hasil investigasi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan evaluasi, klarifikasi, dan pertanyaan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, siswa bersama guru mengevaluasi presentasi tersebut, dan guru memberikan penguatan dengan meluruskan materi yang kurang tepat. Setelah seluruh proses pembelajaran selesai, peneliti melaksanakan *posttest* untuk

mengukur pemahaman siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* siswa kelas eksperimen adalah 89,38, dengan seluruh siswa (16 orang) mencapai nilai tuntas (≥ 70), sehingga dinyatakan tuntas secara klasikal.

Adapun nilai rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas VA adalah sebesar 65,79 dari total 19 orang siswa. Dari keseluruhan jumlah tersebut, hanya 7 siswa yang mencapai nilai minimal ketuntasan belajar, yaitu ≥ 70 , sehingga diperoleh persentase ketuntasan sebesar 36,84%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas VA belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

2. Pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SDN Kebun Bunga 6

Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model *Group Investigation* yang menekankan kerja sama aktif antaranggota kelompok dari tahap perencanaan hingga penyimpulan, guna mendorong partisipasi dan pemahaman siswa secara optimal. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan model konvensional dengan metode ceramah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa cenderung pasif sebagai penerima materi, sehingga interaksi terbatas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran relatif rendah.⁶⁷

Perbedaan mendasar antara model pembelajaran *Group Investigation* dan pendekatan konvensional terletak pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Model *Group Investigation* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, diskusi

⁶⁷ Sinta Wahyuni, *Model Pembelajaran Kooperatif CIRC dan Kebiasaan Membaca dalam Keterampilan Menulis* (Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023): 40.

kelompok, serta eksplorasi berbagai sumber informasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri dalam membangun pengetahuan.⁶⁸ Sebaliknya, pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher-centered*, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif sebagai penerima materi. Akibatnya, interaksi dan partisipasi siswa dalam proses belajar menjadi terbatas, serta kurang memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu model pembelajaran konvensional cenderung bersifat satu arah. Guru menjadi pusat sumber informasi yang mentransfer ilmu, pengetahuan, maupun nilai kepada siswa secara langsung. Dalam model ini, peran siswa umumnya lebih pasif, hanya sebagai penerima materi yang disampaikan oleh guru tanpa keterlibatan aktif dalam proses pencarian atau pengolahan informasi.⁶⁹

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap nilai *pretest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, ditemukan bahwa rata-rata skor kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang relatif kecil, yaitu hanya terpaut 5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas berada pada tingkat yang hampir sama. Jika ditinjau dari aspek ketuntasan belajar, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal.

⁶⁸ Waldetrudis Mbewa dan Maria Melania Cua, "Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Bahasa SMAK Negeri Ende," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kataketik* 8, no. 2 (2024): 60–73.

⁶⁹ Fahrudin Fahrudin, Ansari Ansari, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran konvensional dan kritis kreatif dalam perspektif pendidikan islam," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80.

Selanjutnya, hasil analisis uji normalitas dan homogenitas terhadap data *pretest* menunjukkan bahwa data dari kedua kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal serta memiliki variansi yang homogen. Hal ini memenuhi syarat penggunaan uji statistik parametrik. Pengujian dilanjutkan dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,343. Karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *pretest* yang baik apabila tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.⁷⁰

Kedua kelompok dapat dianggap memiliki kondisi awal yang setara sebelum penerapan model pembelajaran yang berbeda dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan pembelajaran diterapkan, kedua kelas berada pada tingkat kemampuan awal yang relatif seimbang. Kesetaraan ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan penelitian, karena memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, khususnya terkait penguasaan materi IPAS yang masih rendah. Oleh karena itu, perbedaan hasil belajar yang muncul setelah perlakuan dapat dikaitkan secara langsung dengan model pembelajaran yang digunakan, bukan karena faktor lain seperti perbedaan kemampuan dasar. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi pada

⁷⁰ Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan," 2014: 134.

kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation*.

Hasil analisis nilai *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih 23,59 poin. Kelas eksperimen juga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, sementara kelas kontrol belum memenuhi kriteria tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS, karena mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, penyelidikan, dan presentasi, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t_{hitung} sebesar 7,537. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *group investigation* berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, serta terdapat perbedaan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Analisis data statistik menunjukkan bahwa meskipun kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Group Investigation*. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *posttest* yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Selain itu, selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas

eksperimen mengindikasikan efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman siswa secara lebih optimal dibandingkan model pembelajaran konvensional. Pada analisis data statistik inferensial, data berdistribusi normal dan homogen, serta hasil uji hipotesis uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $7,537 > 2,034$ dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% dan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan $< 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.